

BENDA CAGAR BUDAYA

**WAYANG KLITHIK
DI KABUPATEN KUDUS**



Penanggung Jawab**Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus**

Bergas C. Penanggungan, S.Sos, M.Si

Pengarah**Kepala Bidang Kebudayaan**

Dra. Rr. Lilik Ngesti Widiasuryani

Tim Penyusun**Ketua :****Kepala Seksi Sejarah Permuseuman dan Kepurbakalaan**

Mitta Hermawati, S.T

Anggota :

Yanuar Roni Taqwim, A. Md.

Mohammad Iqbal Hakim

Ngasirun

Aji Dwi Wijaya, S.Pd.

Nunung Gina Santika, S.S.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku “Benda Cagar Budaya; Wayang Klithik di Kabupaten Kudus” telah selesai. Wayang Klithik adalah salah satu jenis wayang yang dibuat dari kombinasi kayu pipih dan kulit binatang. Wayang Klithik hingga kini masih dilestari-kan di beberapa daerah seperti di Kediri, Yogyakarta, dan Kudus. Wayang Klithik di Kabupaten Kudus ini ada semenjak masa kolonial, dan sudah diwariskan selama delapan generasi dalang.

Melalui penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang Wayang Klithik di Kabupaten Kudus sekaligus sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya Indonesia. Buku “Benda Cagar Budaya; Wayang Klithik di Kabupaten Kudus” secara garis besar akan membahas tentang Wayang Klithik yang ada di Kabupaten Kudus, tepatnya di Desa Wonosoco, Kecamatan Un-
daan. Bab yang akan diangkat antara lain tentang deskripsi Wayang Klithik, sejarah Wayang Klithik, dan koleksi Wayang Klithik Wonosoco.

Semoga buku “Benda Cagar Budaya; Wayang Klithik di Kabupaten Kudus” yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat yang tertarik dengan kebudayaan. Kritik dan saran yang membangun kami harapkan untuk kesempurnaan buku ini. Terima kasih.

Kudus, 8 Februari 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

• Kata Pengantar	I
• Daftar Isi	II
• Wayang Klithik	1
• Kabupaten Kudus	2
• Sejarah Wayang Klithik Wonosoco	3
• Keberadaan & Kepemilikan	4
• Riwayat Kepemilikan	5
• Peta Lokasi Penyimpanan Wayang Klithik	6
• Koleksi Wayang Klithik Wonosoco	7-35
• Daftar Pustaka	36



WAYANG KLITHIK

Berdasarkan Hapsari (2016: 24), Wayang Klithik diciptakan pada tahun 1648, pada masa pemerintahan kolonial. Wayang Klithik merupakan jenis wayang yang memiliki kemiripan dengan wayang kulit, namun dibuat dari kayu pipih dengan bagian tangan berbahan kulit binatang. Sementara pada bagian kaki wayang dibuat menyatu dengan tangkai pegangan yang terbuat dari kayu. Konon, penamaan wayang klithik berasal dari bunyi "*klithik-klithik*" yang muncul saat wayang-wayang berbahan kayu tersebut dimainkan.

Pada suatu pertunjukan Wayang Klithik, perlengkapan yang biasanya digunakan meliputi *gawangan*, *blencong*, *kothak*, *cempala*, *keprak*, wayang dan gamelan *slendro* (Nugroho, 2016: 21). Pementasan Wayang Klithik umumnya dimainkan saat siang hari dan tanpa kelir sehingga penonton dapat melihat secara langsung pementasan wayang (Haryono, 2017: 8). Berbeda dengan Wayang Kulit yang mengambil cerita Rahmayana dan Mahabarata, pertunjukan Wayang Klithik mengisahkan cerita dari Babad Tanah Jawa.



KABUPATEN KUDUS

Di Kabupaten Kudus, Wayang Klithik masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat, tepatnya di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan. Wayang Klithik Wonosoco terbuat dari kayu, *lulang* (Kulit), dan cat (Pewarna) untuk Kayu. Wayang tersebut memiliki tinggi antara 32,8 – 74,5 cm, lebar antara 10,3 – 33,7 cm, dan tebal antara 1 - 5,3 cm. Masing-masing wayang memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan karakter tokoh yang dibawakan. Wayang Klithik di Desa Wonosoco berjumlah 57 buah yang masing-masing disimpan di dalam kotak penyimpanan di Balai Desa Wonosoco. Kondisi wayang-wayang tersebut sampai saat ini masih cukup terawat.

Selain berfungsi sebagai media hiburan dan perwujudan seni, Wayang Klithik juga digunakan oleh masyarakat Desa Wonosoco sebagai alat ritual bersih desa untuk memperlancar sumber mata air yang disebut Mata Air Sendang (Rofian, 2018: 145). Bahkan, masyarakat Desa Wonosoco tidak berani mengganti pentas Wayang Klithik dengan acara kesenian lain pada acara bersih desa (Soekojo, dkk, 2008; 61).



SEJARAH WAYANG KLITHIK WONOSOCO

Sejarah Wayang Klithik di Desa Wonosoco tak lepas dari sejarah terbentuknya desa tersebut. Pada masa kolonial, telah terjadi pertempuran antara Kerajaan Mataram dengan VOC. Pada pertempuran tersebut pihak VOC meraih kemenangan. Salah satu perwira kerajaan Mataram dan beberapa pengikutnya yang mengalami kekalahan melarikan diri ke daerah hutan. Perwira yang melarikan diri tersebut adalah Pangeran Kajoran. Pangeran Kajoran beserta para pengikutnya kemudian menetap dan membangun kekuatan di hutan tersebut. Hutan tersebut selanjutnya dinamakan Wonosoco. Seiring perjalanan waktu, Pangeran Kajoran mengetahui salah satu pengikutnya (tidak diketahui namanya) mahir berkesenian sehingga oleh beliau diperintahkan untuk mengembangkan kesenian tersebut. Sang seniman memakai media wayang dari kayu yang bunyinya "tik-tak-tik" pada saat dimainkan sehingga terkenal dengan nama kesenian Wayang Klithik. Sebagai warisan nenek moyang yang masih dilestarikan, Wayang Klithik kini sudah dilakoni oleh delapan generasi dalang. Dalang-dalang tersebut yaitu ;

1. Dalang Modiwiryono (Sengkrek)
2. Mbah Noyo Sampar
3. Mbah Rawi
4. Mbah Kasmu
5. Mbah Kartorejo
6. Mbah Kamijan
7. Bapak Sumarlan
8. Bapak Sutikno (Dalang Sekarang)



KEBERADAAN

- Tempat Penyimpanan : Balai Desa Wonosoco
- Alamat : Wonosoco RT. 03 / RW. 01
- Kecamatan : Undaan
- Desa : Wonosoco
- Kode pos : 59372



KEPEMILIKAN

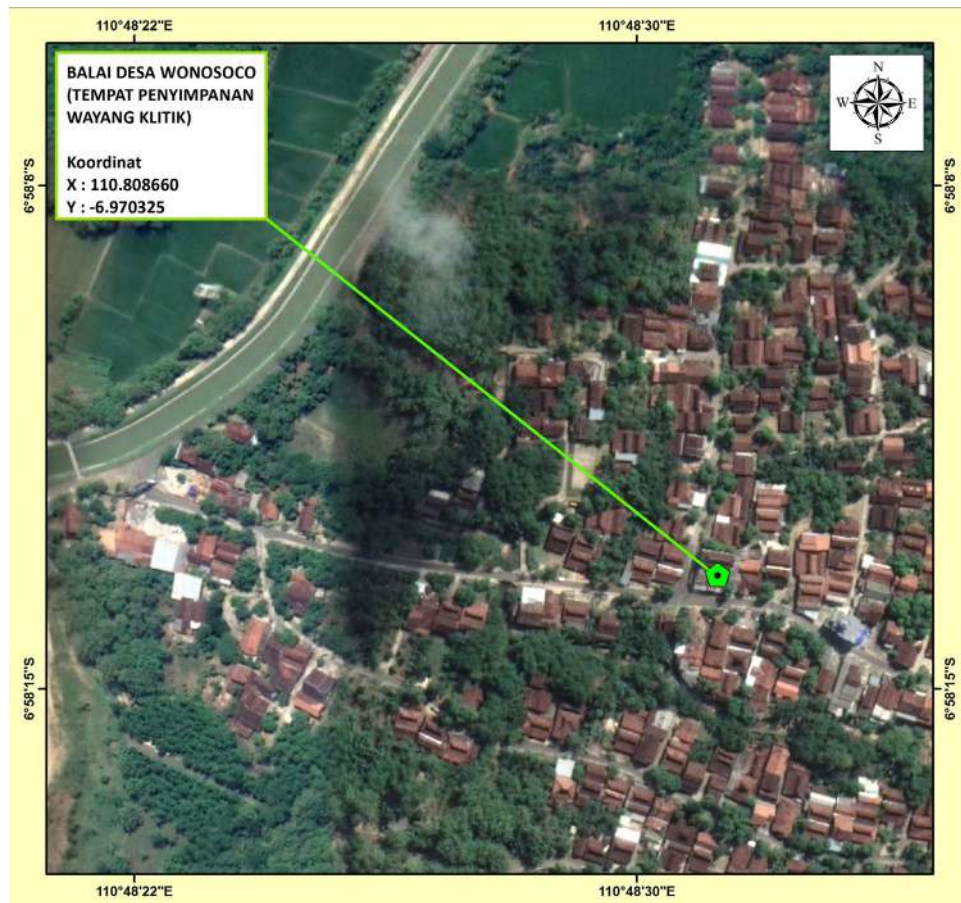
- Pemilik : Pemerintah Desa Wonosoco
- Pengelola : Pemerintah Desa Wonosoco



RIWAYAT KEPEMILIKAN



PETA LOKASI PENYIMPANAN



PETA LOKASI PENYIMPANAN WAYANG KLITIK



 : DESA WONOSOCO

PENYUSUN :

TIM PENDAFTARAN CAGAR BUDAYA
KABUPATEN KUDUS TAHUN 2020

KOLEKSI WAYANG KLITHIK WONOSOCO



ANGKAT BUTO

a.Tinggi	: 61,5 cm
b.Lebar	: 33,7 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



RESI MAYANGKARA

a.Tinggi	: 50 cm
b.Lebar	: 20 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Angkat Buto

Tokoh patih yang turut serta berperang membantu Minakjinggo melawan Majapahit.

Resi Mayangkara

Sosok kera putih, dikenal juga sebagai Anoman. Anoman dikenal sebagai Resi Mayangkara saat menjadi pendeta di Kendhalisada.



DEWI ANJASMARA

a.Tinggi	: 37 cm
b.Lebar	: 18 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



ADIPATI MINAKJINGGO

a.Tinggi	: 62 cm
b.Lebar	: 25 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Dewi Anjasmara

Dewi Anjasmara adalah istri pertama Damarwulan dan anak dari Patih Lugender. Dia berjasa terhadap Damarwulan selama menjadi Gamel di Kepatihan.

Adipati Minakjinggo

Adipati Minakjinggo disebut juga sebagai Prabu Urubisma. Dikisahkan, Adipati Minakjinggo ingin memperistri/melamar Prabu Kenya. Akan tetapi, lamaran tersebut ditolak sehingga terjadi peperangan besar.



RADEN BONTARAN

a.Tinggi	: 43 cm
b.Lebar	: 17 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



SABDOPALON

a.Tinggi	: 44,5 cm
b.Lebar	: 19 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Sabdopalon

Sabdopalon adalah abdi kinasih (pembantu kesayangan) Damarwulan.

Raden Bontaran

Anak dari Ronggolawe, dan saudara dari Raden Watangan.



NOYOGENGGONG

a.Tinggi	: 32,8 cm
b.Lebar	: 10,3 cm
c.Tebal	: 2 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



PATIH LUGENDER

a.Tinggi	: 53,3 cm
b.Lebar	: 23,8 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Noyogenggong

Sosok Abdi kinasih Damarwulan bersama dengan Sabdopalon.

Patih Lugender

Patih Lugender adalah adik Patih Uda-ra. Patih Lugender digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai citra yang buruk, berwatak semena-mena, tidak punya sopan santun, dan suka berbohong. Mempunyai anak bernama Dewi Anjasmara, Layangseta, dan Layangkumitir.



ADIPATI SINDURO

a.Tinggi	: 45,7 cm
b.Lebar	: 28 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



ADIPATI MENAK KONCAR

a.Tinggi	: 40,5 cm
b.Lebar	: 22 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Adipati Sindura

Tokoh patih Kerajaan Majapahit yang menghadang barisan Prajurit Blambangan.

Adipati Menak Koncar

Menak Koncar adalah adipati Lumajang. Dalam Serat Damarwulan, diibaratkan sebagai Raden Samba, Putra Kresna. Pernah berguru kepada Ajar Cipta-Ening di Gunung Wilis agar menjadi orang yang sakti dan kuat dalam peperangan



DAYUN

a.Tinggi	: 50 cm
b.Lebar	: 14 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



KEBO ANABRANG

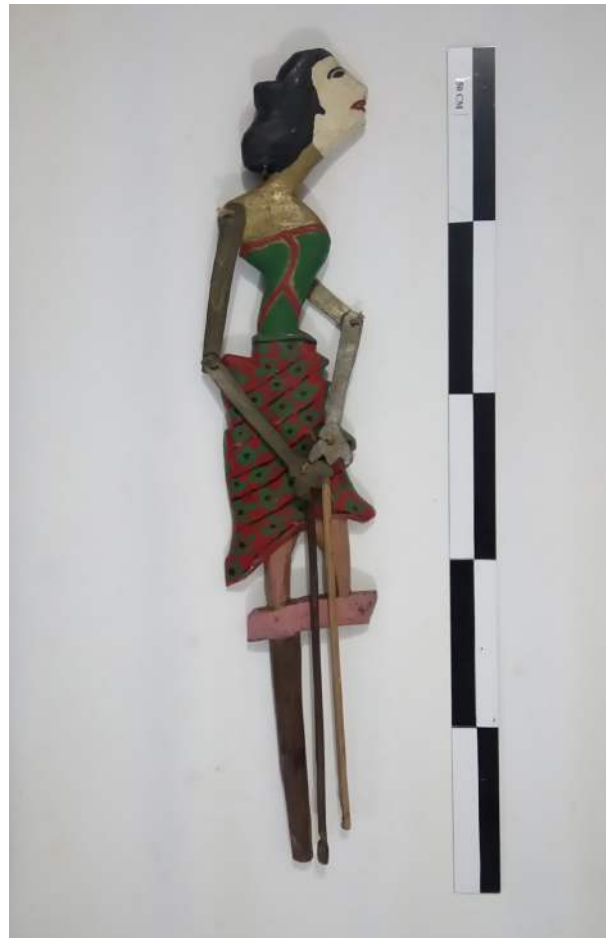
a.Tinggi	: 47 cm
b.Lebar	: 23 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Dayun

Abdi Kinasih Minakjinggo

Kebo Anabrang

Kebo Anabrang adalah Panglima Angkatan Laut Kerajaan Singasari



Limbuk

Anak Cangik. Berbadan lebih besar dari Cangik. Ciri fisiknya adalah berbadan gemuk, hidung pesek, dan dahi lebar.

Cangik

Dayang putri kerajaan. Digambarkan sebagai sosok genit dan suka bersolek.

LIMBUK

a.Tinggi	: 33 cm
b.Lebar	: 13 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

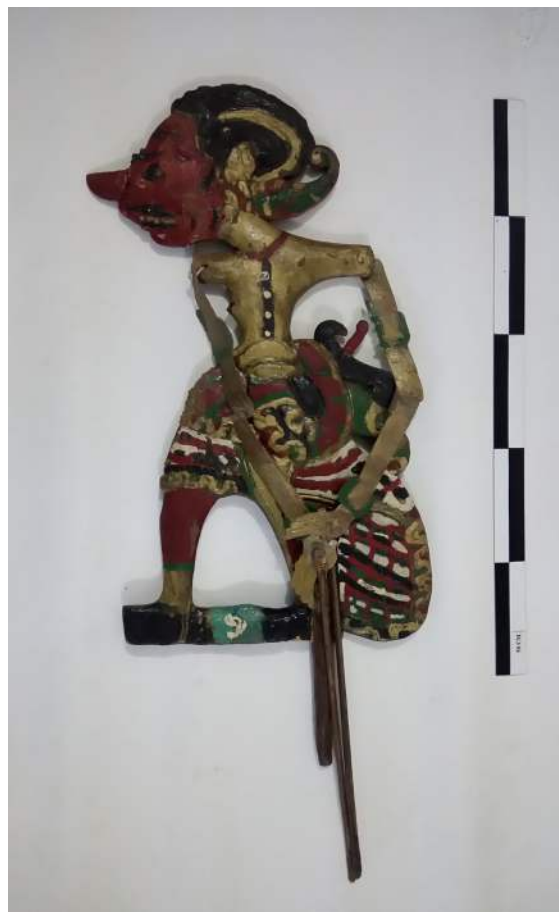
CANGIK

a.Tinggi	: 46,8 cm
b.Lebar	: 12 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



DEWI ASMARAWULAN

a.Tinggi	: 37,5 cm
b.Lebar	: 15 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



ANGKOT BUTO

a.Tinggi	: 58 cm
b.Lebar	: 27 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Angkot Buto

Patih dari Blambangan yang ditus oleh Menak Jingga untuk melamar Ratu Kencana Wungu. Digambarkan sebagai sosok yang bodoh.

Dewi Asmarawulan

Tokoh sampingan/ tambahan dalam Wayang Klithik.



DAMARWULAN (1)

a.Tinggi	: 47 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



DAMARWULAN (2)

a.Tinggi	: 41,5 cm
b.Lebar	: 22 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Damarwulan

Anak Patih Udara. Dikisahkan sebagai karakter orang Jawa dengan idealisme yang khas, mempunyai keluhuran budi.



DAMARWULAN (3)

a.Tinggi	: 39,5 cm
b.Lebar	: 22 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



DEWI KENCONOWUNGU

a.Tinggi	: 37,8 cm
b.Lebar	: 17 cm
c.Tebal	: 1 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Dewi Kenconowungu

Putri Tunggal Prabu Brawijaya. Setelah Prabu Brawijaya mangkat, Dewi Kenconowungu dinobatkan sebagai Ratu. Hingga akhirnya menjadi istri Damarwulan yang otomatis menjadi Raja. digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan agung.



Dewi Waito

Dewi Waito semula adalah istri (selir) Menak Jingga. Pada masa perang, turut membantu Damarwulan untuk mengambil pusaka Menak Jingga sehingga kemudian diperistri Damarwulan.

Dewi Puyengan

Istri Menakjinggo yang kemudian menjadi istri Damarwulan.

DEWI WAITO

a.Tinggi	: 35 cm
b.Lebar	: 17 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

DEWI PUYENGAN

a.Tinggi	: 41 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



KUDOWARINGIN

a.Tinggi	: 41 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



BAMBANG TEJO TISNOKROMO

a.Tinggi	: 45,5 cm
b.Lebar	: 20 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Kudowaringin

Salah satu tokoh punakawan sebagai tokoh sampingan dalam Wayang Klithik

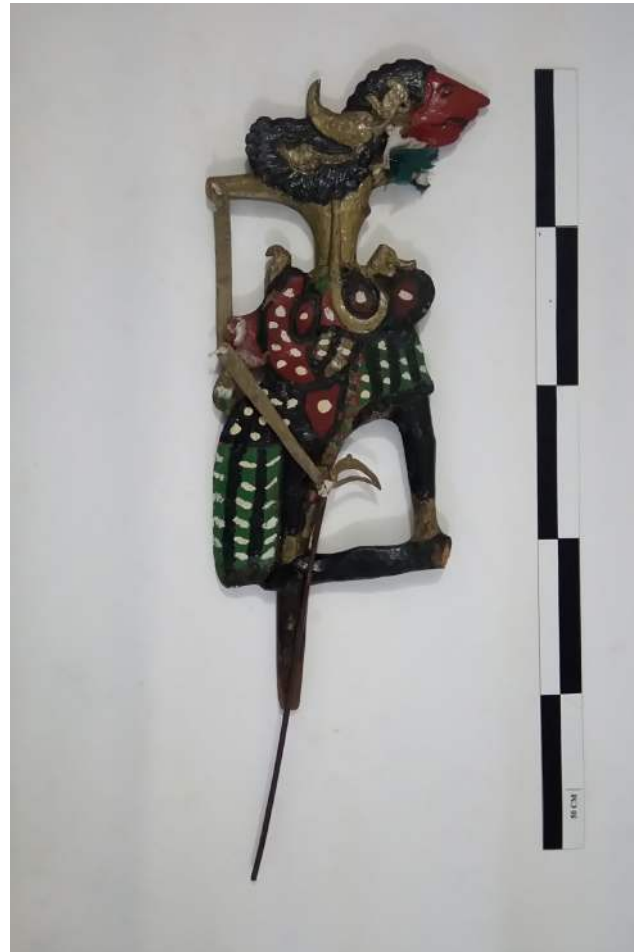
Bambang Tejo Tisnokromo

Merupakan tokoh tambahan dalam pertunjukan Wayang Klithik



LAYANG SETO

a.Tinggi	: 43 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



LAYANG KUNITIR

a.Tinggi	: 40,5 cm
b.Lebar	: 18 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Layang Seto

Anak dari Patih Lugender. Digambarkan sebagai tokoh dengan citra buruk seperti Patih Lugender

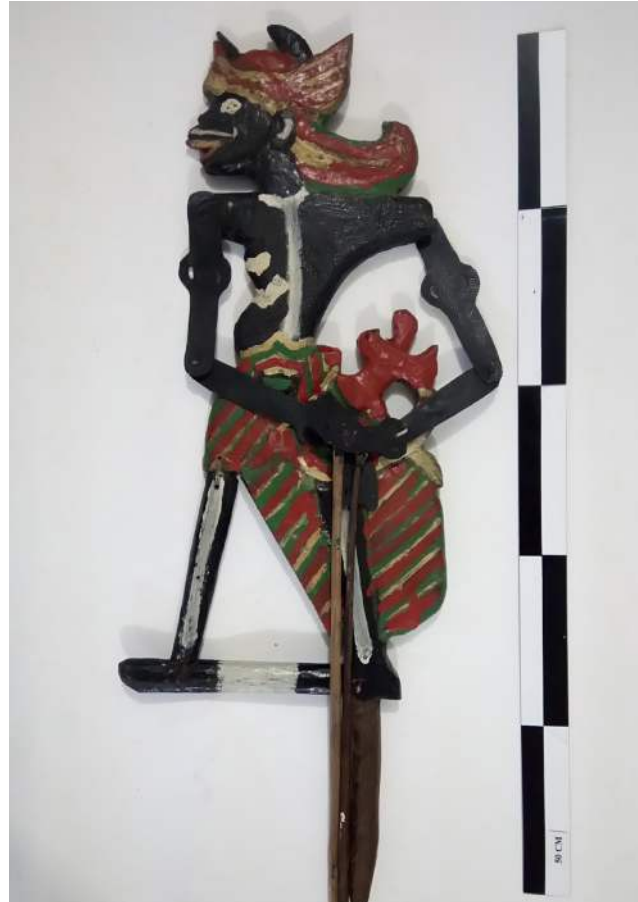
Layang Kunitir

Anak dari Patih Lugender. Bersaudara dengan Layang Seto. Seperti saudaranya, digambarkan sebagai tokoh dengan citra buruk seperti Patih Lugender



GAJAH PANGELIK

a.Tinggi	: 44,7 cm
b.Lebar	: 17 cm
c.Tebal	: 1,7 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



KOLODARU

a.Tinggi	: 50 cm
b.Lebar	: 19 cm
c.Tebal	: 1,8 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Kolodaru

Merupakan tokoh kesatria raksa-sa, Tokoh selingan dalam Wayang Klithik.

Gajah Pangelik

Merupakan tokoh tambahan dalam pertunjukan Wayang Klithik,



KOLODAHONO

a.Tinggi	: 74,5 cm
b.Lebar	: 22 cm
c.Tebal	: 2,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



ADIPATI KEMBANG KUNING

a.Tinggi	: 56,3 cm
b.Lebar	: 27,7 cm
c.Tebal	: 2 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Kolodahono

Seorang patih yang bertarung melawan Patih Yudhapati dalam memperebutkan Dewi Sri.

Adipati Kembang Kuning

Panji Asmara Bangun, dari Jenggala. Tokoh tambahan dalam Wayang Klithik



Lembu Amiluhur

Putra Resi Getayu dari Kahuripan. Penguasa Jenggala, kakak dari Lembu Hamijaya.

Raden Watangan

Raden Watangan adalah putra bungsu dari Adipati Ronggolawe.

LEMBU AMILUHUR

a. Tinggi	: 50,2 cm
b. Lebar	: 27 cm
c. Tebal	: 1,5 cm
d. Bahan	: Kayu
e. Kondisi	: Terawat dan utuh
f. Periode / Masa	: Islam / Kolonial

RADEN WATANGAN

a. Tinggi	: 47 cm
b. Lebar	: 22 cm
c. Tebal	: 1,5 cm
d. Bahan	: Kayu
e. Kondisi	: Terawat dan utuh
f. Periode / Masa	: Islam / Kolonial



ADIPATI TUNJUNG SEMERU

- a. Tinggi : 44 cm
- b. Lebar : 21 cm
- c. Tebal : 1,5 cm
- d. Bahan : Kayu
- e. Kondisi : Terawat dan utuh
- f. Periode / Masa : Islam / Kolonial



AJAR PAMENGGER

- a. Tinggi : 43,5 cm
- b. Lebar : 26,5 cm
- c. Tebal : 1,5 cm
- d. Bahan : Kayu
- e. Kondisi : Terawat dan tidak utuh
- f. Periode / Masa : Islam / Kolonial

Ajar Pamengger

Penasehat rohani Menakjingga yang memiliki pertapaan di Gambir Sekethi.

Adipati Tunjung Semeru

Seorang adipati sebagai tokoh tambahan dalam Wayang Klithik



RONGGOLAWA

a.Tinggi	: 45,5 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



WONGSO PATI

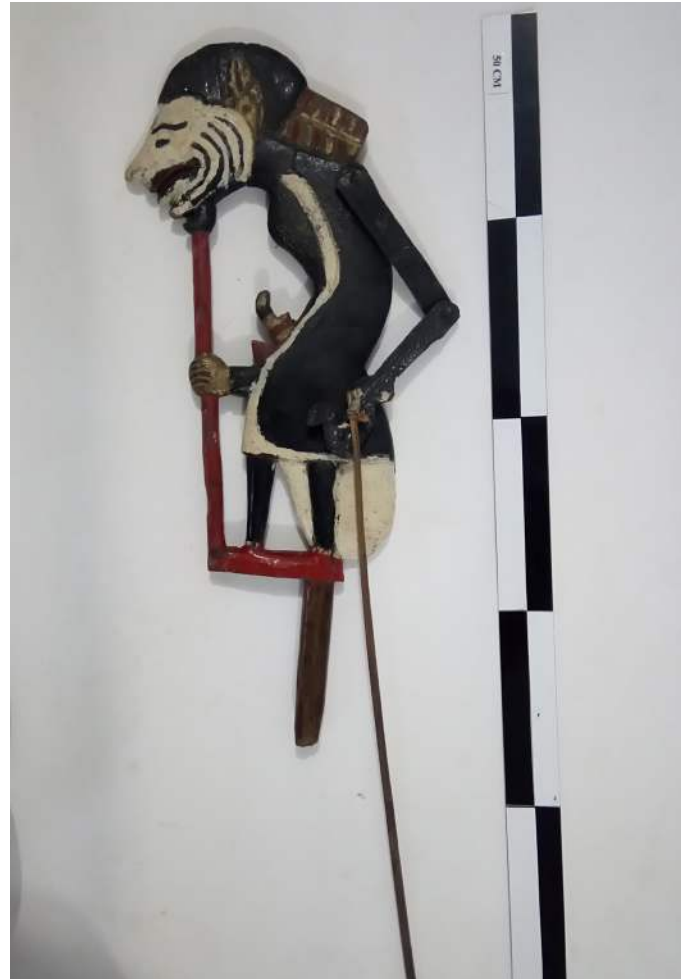
a.Tinggi	: 45 cm
b.Lebar	: 19,5 cm
c.Tebal	: 1 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Ronggolawe

Tokoh Ronggolawe merupakan Adipati Tuban

Wongso Pati

Merupakan Pasukan Berani Mati yang mendukung Majapahit terdiri dari : Ki Sabuk Tali Tunjung, Ki Sabuk Tampar, Ki Sabuk Alu



Resi Maudoro

Rama dari Raden Panji Wulung. digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, sehingga sering memberi nasehat.

Wongso Dwipo

Tokoh tambahan dalam Wayang Klithik.

WONGSO DWIPO

a.Tinggi	: 48,5 cm
b.Lebar	: 21,5 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

RESI MAUDORO

a.Tinggi	: 35 cm
b.Lebar	: 15 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



Ronggo Gadung
Merupakan tokoh tambahan dalam Wayang Klithik

Ronggo Janur
Merupakan tokoh tambahan dalam Wayang Klithik.

RONGGO JANUR

a.Tinggi	: 46,8 cm
b.Lebar	: 28 cm
c.Tebal	: 2 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

RONGGO GADUNG

a.Tinggi	: 44 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,2 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



LEMBU PETENG

a.Tinggi	: 48 cm
b.Lebar	: 26 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



KI JOLODORO

a.Tinggi	: 57 cm
b.Lebar	: 30 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Lembu Peteng

Putra dari Raja Brawijaya dengan Putri Wiring Kuning. Nama lainnya adalah Bondan Kejawan

Ki Jolodoro

Seorang prajurit raksasa. Tokoh tambahan dalam Wayang Klithik.



JONG BHIRAWA

a.Tinggi	: 66,5 cm
b.Lebar	: 29,7 cm
c.Tebal	: 2 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



PEDHUT LIMENGAN

a.Tinggi	: 60,3 cm
b.Lebar	: 28 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Jong Bhirawa

Merupakan tokoh tambahan dalam Wayang Klithik

Pedhut Limengan

Merupakan tokoh tambahan dalam cerita Wayang Klithik



ADIPATI TERUNG

a.Tinggi	: 47 cm
b.Lebar	: 22,5 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



TEJO BROTO

a.Tinggi	: 40 cm
b.Lebar	: 26 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Adipati Terung

Raden Kusen atau Adipati Terung merupakan putra dari Arya Damar (Palembang). Diangkat menjadi Adipati Terung pada masa Brawijaya V.

Tejo Broto

Merupakan tokoh tambahan dalam pertunjukan Wayang Klithik.



Sawunggaling

Dikenal pula dengan nama Raden Mas Tumenggung Sawunggaling. Sawunggaling menjabat sebagai seorang tumenggung.

Patih Curigonoto

Seorang patih yang dikenal dengan nama Braja Nata dari Gunung Willis.

SAWUNGGALING

a.Tinggi	: 58 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 5,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

PATIH CURIGONOTO

a.Tinggi	: 50 cm
b.Lebar	: 23 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



TUMENGGUNG CURIGOPATI

a.Tinggi	: 54,3 cm
b.Lebar	: 21 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



BRAWIJAYA DAMARWULAN

a.Tinggi	: 52 cm
b.Lebar	: 24,2 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Brawijaya Damarwulan

Tokoh Damarwulan sudah diangkat menjadi Raja dengan nama Brawijaya Damarwulan

Tumenggung Curigopati

Merupakan tokoh raksasa tambahan/ selingan dalam pertunjukan Wayang Klithik.



PRABU JAYABAYA

a.Tinggi	: 52,5 cm
b.Lebar	: 24,3 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



PATIH CITRAYATNO

a.Tinggi	: 53,5 cm
b.Lebar	: 24,5 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Prabu Jayabaya

Prabu Jaya Baya adalah putra dari Prabu Gendrayana dan Dewi Padmawati. Prabu Jaya Baya mempunyai sifat bijaksana dan penyayang.

Patih Citrayatno

Seorang patih, merupakan tokoh tambahan dalam Wayang Klithik



LEMBU TAL

a.Tinggi	: 52,8 cm
b.Lebar	: 23,6 cm
c.Tebal	: 1,5 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



PRABU SUNGSANG BAWONO

a.Tinggi	: 56,4 cm
b.Lebar	: 29 cm
c.Tebal	: 1 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Lembu Tal

Berdasarkan Babad Majapahit, Lembu Tal adalah orang tuan dari Raden Wijaya

Prabu Sungsang Bawono

Prabu raksasa, tokoh tambahan/ selingan dalam Wayang Klithik.



DEMANG SAGUPO

a.Tinggi	: 52,5 cm
b.Lebar	: 27 cm
c.Tebal	: 1 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial



EMPU SUPO

a.Tinggi	: 53 cm
b.Lebar	: 23 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

Demang Sagupo

Seorang demang di Wirakanda. Tokoh tambahan dalam Wayang Klithik.

Empu Supo

Ahli pembuat keris (empu). Tokoh tambahan dalam Wayang Klithik.



Begawan Tunggul Manik

Begawan Tunggul Manik adalah jelmaan dari Patih Udara yang pergi bertapa (Semedi) atau melaksanakan jaga di gua Samun,

BEGAWAN TUNGGUL MANIK

a.Tinggi	: 50 cm
b.Lebar	: 22,5 cm
c.Tebal	: 1,3 cm
d.Bahan	: Kayu
e.Kondisi	: Terawat dan tidak utuh
f.Periode / Masa	: Islam / Kolonial

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Afriani Dian. 2016. "Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Semarang : FBS-UNNES
- Haryono, Timbul. 2017. "Sumbangan Budaya Islam dalam Pelestarian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Tradisional di Jawa". *Jurnal Kajian Seni Vol. 4 No. 1* : 1-11
- Mahmudi. 2018. "Wayang Beber Damarwulan". *Wayang Nusantara Vol. 2 No. 2, September 2018* : 49-63
- Murtana, I Nyoman. 2018. "New Show Paradigm of Wayang Klithik Wonosoco". *Dance & Theatre Review Volume 1 Number 2* : 84-95
- Nugroho, Wejo Seno Yuli. 2016. "Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono". *Skripsi*. Surakarta : ISI Surakarta
- Pamungkas, Catur Cang. 2016. "Anoman Mukswa". *Skripsi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Rofian. 2018. "Visualisasi Karakter Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus". *Seminar Antar Bangsa : Seni Budaya dan Desain STANSA 2018* : 145-152
- Sanjoyo, Mawardi Purbo. 2019. "Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV - XVI". *Mozaik Vol. 10 No. 2*
- Soekojo, dkk. 2008. Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus. Kudus : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus
- Sumaryono. 2011. "Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda". *Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 26, Nomor 1*: 17 - 24
- Supadma. 2011. "Langendriya dan Serat Damarwulan: Suatu Kajian Pendekatan Intertekstual". *Mudra Volume 26, Nomor 1, Januari 2011*: 25 - 35



